BAB V

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pemaparan data, akan dilakukan pembahasan yang mengaitkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh. Berikut ini akan dibahas mengenai fokus penelitian yang dihubungkan dengan teori yang sudah ada.

A. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung

Pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung memiliki acuan yang tertuang di dalam Kurikulum 2013 yang saat ini dijalankan di madrasah. Nilai-nilai karakter yang terumuskan dalam kurikulum 2013 yang dijadikan acuan madrasah diantaranya yaitu: Nilai Religius, Nilai Jiwa Nasionalisme, Nilai Gotong Royong (kerjasama), Nilai Kemandirian, dan Nilai Integritas. Dalam proses internalisasi nilai karakter di madrasah juga turut memfasilitasi kebutuhan pengembangan diri siswa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan nilai karakter yang ingin dicapai.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai nilai karakter di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung yaitu melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran. Pembacaan Asmaul

Husna dipilih sebagai pembiasaan untuk menerapkan nilai religius di madrasah karena di dalamnya terdapat nama-nama yang baik bagi Allah untuk dihayati para siswa agar menjadi insan yang religius yang senantiasa mengingat Allah dan bertakwa kepadaNya. Temuan ini memperkuat pernyataan Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-Husna sebagai sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun.¹ Nama-nama dan sifat-sifat Allah diyakini sebagai sumber inspirasi dari segala pelopor nilai kebaikan termasuk nilai karakter.

Suatu pembiasaan memiliki peran penting terhadap keberhasilan pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Karena berawal dari sebuah pembiasaan maka seseorang akan terbiasa melakukan. Pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan di madrasah kepada siswa antara lain : membaca Al-qur'an, membaca Asmaul Husna, dan berdo'a sebelum memulai pelajaran, serta sholat Dzuhur berjama'ah. Kondisi pembiasaan ini membuat siswa menjadi hafal dengan sendirinya apabila mendengar azan sholat Dzuhur para siswa bergegas menuju masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah. Hal ini menegaskan teori dari E. Mulyasa yang menyatakan bahwa pembiasaan dapat mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup

¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia,2013), hlm. 26

seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.²

Sedangkan untuk pembiasaan membaca Al-qur'an, membaca Asmaul Husna, dan berdo'a , meskipun tidak diberikan pengawasan seperti halnya dalam sholat Dzuhur berjama'ah, tetap dilaksanakan secara rutin oleh siswa dengan baik. Hal ini karena pengaruh dari kekompakan seluruh siswa melaksanakan kebiasaan tersebut di setiap kelas secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan William Killpatrick yang dikutip oleh Sri Narwanti yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*).³

Guru dalam memberikan pembelajaran nilai karakter kepada siswa dengan memberikan contoh yang diambil dari kisah-kisah suri tauladan para ulama salaf di zaman nabi yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata yang dialami para siswa. Sehingga siswa diharapkan dapat mengaitkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengambil contoh dari hikmah yang ada dalam sebuah cerita, seorang anak cenderung lebih tertarik karena pada umumnya setiap anak menyukai cerita. Berawal dari suatu ketertarikan dari cerita dapat menimbulkan imajinasi anak terhadap tokoh karakter tertentu sehingga memunculkan rasa suka anak-anak terhadap

² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), hlm.166

³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*,.....,hlm. 32

karakter tokoh dalam cerita yang disampaikan oleh guru sehingga nilai karakter yang disisipkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Hal ini menegaskan teori dari Ridwan dan Muhammad Kadri yang menyatakan bahwa beberapa cerita mengandung hikmah dan nasihat yang dapat diceritakan pada anak karena anak senang mendengarkan cerita. Mendengarkan cerita dapat meningkatkan daya imajinasi anak dan mengarahkan mereka untuk menyukai karakter tertentu⁴

B. Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung

Selain dengan pemberian contoh yang diambil dari kisah suri tauladan, guru juga memberikan tindakan nyata dalam proses internalisasi nilai karakter gotong royong dan peduli lingkungan yaitu dengan ikut serta dalam kegiatan Jum'at bersih dengan menanam tanaman bersama siswa. Dengan partisipasi guru dalam kegiatan yang dilakukan oleh siswa, dapat memberikan pengaruh karena guru mengajak siswa secara langsung untuk turut menanam tanaman. Siswa disini diharapkan dapat mengimplementasikan nilai karakter dan melanjutkannya secara mandiri dengan penuh kesadaran. Hal ini menegaskan teori dari E. Mulyasa yang menyatakan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter, memberi contoh memang jalan yang terbaik dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik, tetapi jika tidak dibiasakan, tidak diseru, dan tidak diajak, maka mereka

⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta:Bumi Aksara,2016), hlm. 157

tidak akan terpancang untuk melaksanakannya.⁵ Adanya keterlibatan langsung dari guru yang memulai proses pembentukan karakter siswa memiliki peran yang penting. Karena, bagi siswa yang belum memiliki kesadaran bertindak ke arah yang positif memerlukan pengaruh eksternal dari orang lain berupa dorongan untuk melakukan sesuatu agar menimbulkan motif pada diri siswa untuk berbuat baik.

Penerapan pendidikan karakter oleh guru yang senantiasa memberikan teladan di lingkungan madrasah memiliki dampak yang positif diantaranya seperti berpakaian yang rapi dan menutup aurat yang baik bagi perempuan, memberi salam saat berjumpa dengan guru, serta bertutur kata yang baik ketika berkomunikasi. Guru yang notabene nya sebagai *role model* yang perilakunya diimitasi oleh siswanya senantiasa mengupayakan agar dirinya menjadi pribadi yang baik dan patut untuk dijadikan panutan di lingkungan madrasah agar dapat dicontoh oleh siswanya. Hal ini menegaskan teori dari Sofyan Mustoip yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal, pendidikan karakter harus ditunjang dengan dukungan dari lingkungan dan peranan guru sebagai contoh teladan bagi peserta didik.⁶ Bermula dari teladan yang diberikan oleh guru dapat membangun karakter siswa sehingga terbentuk akhlak yang baik dalam diri siswa.

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..., hlm. 32

⁶ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2014), hlm. 59

C. Penerapan Pendidikan Karakter Jiwa Nasionalisme dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung

Diantara kegiatan ekstrakurikuler yang memuat nilai karakter yang sesuai dengan karakter jiwa nasionalisme tersebut yaitu Paskibraka, PMR, Pramuka, yang masing-masing memuat nilai Jiwa Nasionalisme, Gotong Royong, dan Kemandirian. Hal ini menegaskan teori dari Jejen Musfah yang menyatakan bahwa melalui kegiatan Pramuka, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter, seperti melatih untuk disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, tertib, tanggung jawab, peduli, dan cermat.⁷

Jadi, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan madrasah selain berfungsi sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri siswa yaitu juga sebagai upaya pembentukan nilai karakter nasionalisme.

⁷ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik*, (Jakarta:Kencana, 2012), hlm. 151.